**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dinegara kita tercinta ini. Dan bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Bahasa selain digunakan sebagai bahasa percakapan. Bahasa juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan suatu materi pelajaran. Dalam tugasnya sehari-hari guru bahasa harus benar-benar memahami tujuan pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa, terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.[[1]](#footnote-2) Untuk lebih memahami lagi tentang Bahasa Indonesia marilah kita lihat hakekat Bahasa Indonesia dan kedudukannya.

1. Hakekat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa melayu yang sudah diperkaya dengan berbagai unsur bahasa daerah dan bahasa asing sehingga telah terjelma menjadi bahasa baru, Bahasa Indonesia, bahasa suatu bangsa baru yaitu bangsa Indonesia.[[2]](#footnote-3) Atau bisa juga dikatakan Bahasa Indonesia adalah hasil pertumbuhan dan perkembangan bahasa melayu.[[3]](#footnote-4) Abdul Chaer mengatakan “ bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama berkomunikasi dan mengidentifikasi diri”.[[4]](#footnote-5) Maksud dari pengertian diatas adalah bahasa merupakan sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Sedangkan lambang yang digunakan dalam sistem bahasa berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan yang dimnaksud arbitrer diatas adalah tidak ada ketentuan atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya.

Masykur dan fathani berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem terdiri dari lambang-lambang, kata-kata, dan kalimat-kalimat yang disusun menurut aturan tertentu dan digunakan sekelompok orang untuk berkomunikasi.[[5]](#footnote-6) Bahasa tumbuh dan berkembang karena manusia, begitupun sebaliknya, manusia berkembang karena bahasa. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Keduanya menyatu dalam segala aktifitas kehidupan.

1. Fungsi bahasa Indonesia

Dilihat dari segi fungsi, bahasa memiliki dua fungsi yaitu :

1. Sebagai alat menyatukan ide, pikiran, gagasan atau perasaan
2. Sebagai alat bantu melakukan komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain.[[6]](#footnote-7)

Komunikasi pada hakekatnya merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima. Hubungan komunikasi dan interaksi antara sipengirim dan sipenerima, dibangun berdasarkan penyusunan kode atau symbol bahasa oleh pengirim dan pembongkaran ide atau symbol bahasa oleh penerima. Sedangkan jika dipandangi dari segi kedudukannya sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai[[7]](#footnote-8) : (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkatan nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, (4) dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

1. Kedudukan bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sangat penting, antara lain, bersumber dari ikrar ketiga sumpah pemuda 1928 yang berbunyi : “kami putra putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”.[[8]](#footnote-9) Ini berarti bahwa Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional selain itu di dalam undang-undang dasar 1945 tercantum pasal khusus mengenai kedudukan Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa “bahasa Negara ialah bahasa Indonesia”.[[9]](#footnote-10) Jadi bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan yaitu sebagai bahasa nasional dan juga bahasa Negara.

Bahasa Indonesia memiliki banyak ragam. Dan antara satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan, oleh karena itu untuk menjaga keajekan dan ke aslian serta penyeragaman Bahasa Indonesia dibuatlah bahasa baku. Jadi bahasa baku adalah bahasa pada ketetapan yang telah dibuat dan disepakati bersama mengenai ejaan, tata bahasa, kosa kata, dan istilah.

Bahasa baku memiliki tiga ciri yaitu :[[10]](#footnote-11)

1. Memiliki sifat  *kemantapan dinamis,* yang berupa kaidah dan aturan yang tetap.
2. Sifat *kecendekian*-nya perwujudan dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa yang lebih besar mengungkapkan penalaran dan pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal.
3. Sifat seragam. Pada hakekatnya proses pembakuan bahasa ialah proses penyeragaman bahasa. Atau bisa dikatakan pencarian titik-titik keseragaman dan pada proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses *penyeragaman*  kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa, atau penyeragaman variasi bahasa.

Bahasa Indonesia mempunyai dua macam bahasa yaitu bahasa tulis dan lisan.[[11]](#footnote-12) Dalam Bahasa Indonesia unsur situasi atau konteks yang menyangkut tempat, masalah yang dibicarakan, dan status mitra bicara sering pula digunakan untuk menerangkan peristiwa bahasa sabagai salah satu petunjuk untuk lebih memahami masalah arti bahasa.[[12]](#footnote-13) Semua itu untuk menghindari kekaburan bahasa.

Bahasa memang alat untuk meraih ilmu. Tetapi yang namanya mata pelajaran Bahasa Indonesia, tentunya bukan alat melainkan ilmu juga yang harus dipelajari sejajar dengan ilmu-ilmu yang lain.[[13]](#footnote-14) Karena dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak sekali materi-materi yang harus dipelajari, baik dalam penyusunan kalimat, tata bahasanya dan lain sebagainya. Banyak orang beranggapan pelajaran Bahasa Indonesia itu mudah karena sebagai bahasa sehari-hari kita. Namun pada hakekatnya Bahasa Indonesia itu sulit dan perlu keseriusan untuk mempelajarinya.[[14]](#footnote-15)

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.[[15]](#footnote-16)

1. **Media**
2. Pengertian Media

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang di pergunakan untuk suatu proses informasi. Sedangkan *National Education Associatin* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi progam intruksional.[[16]](#footnote-17)

Buku yang lain disebutkan bahwa *media* berasal dari bahsa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.[[17]](#footnote-18)

Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Gagne (1970) menyatakan bahwa media berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.[[18]](#footnote-19)

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkingkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[[19]](#footnote-20) Dengan demikian, media merupakan *wahana penyalur informasi* belajar atau penyalur pesan.[[20]](#footnote-21)

1. Fungsi Media Pembelajaran

Pada awalnya media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana dan konkrit, serta mudah dipahami. Dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran.[[21]](#footnote-22) Oleh karena itu program media dilaksanakan secara sistematis berdasarkan kebutuhan dan karakteristik serta diarahkan pada tingkah laku siswa yang ingin dicapai. Para ahli media telah merumuskan ciri-ciri penggunaan media dalam pendidikan, sehingga terhimpun suatu konsepsi teknologi pendidikan yaitu yang mempunyai ciri-ciri:

1. Berorientasi pada sasaran atau siswa,
2. Menerapkan konsep pendekatan sistem,
3. Memanfaatkan sumber media yang bervariasi.

Sejalan dengan makin mantapnya konsepsi tersebut, fungsi media tidak lagi hanya sebagai alat peraga/alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan. Didalam kegiatan belajar mengajar, media pendidikan /pengajaran secara umum mempunyai kegunaan untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi, keterbatasan fisik dalam kelas, sikap pasif siswa serta mempersatukan pengamatan mereka.

Pada saat ini media pembelajaran mempunyai fungsi:

* 1. Membantu memudahkan bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru.
	2. Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkrit).
	3. Menarik perhatian siwa lebih besar (jalanya pelajaran tidak membosankan).
	4. Semua indra dapat diaktifkan. Kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya.
	5. Lebih menarik pehatian dan minat siswa dalam belajar.
	6. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.[[22]](#footnote-23)

Pengembangan media pembelajaran hendaknya diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Secara rinci, fungsi media dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

* + - * 1. Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan perantaraan gambar, potret, slide, film, video, atau media yang lain, siswa dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang benda/peristiwa sejarah.
		1. Mengamati benda/peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jaraknya jauh, berbahaya, atau terlarang. Misalnya, video tentang kehidupan harimau di hutan, keadaan dan kesibukan di pusat reaktor nuklir, dan sebagainya.
		2. Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda/hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya yang tidak memungkinkan, baik karena terlalu besar atau terlalu kecil. Misalnya dengan perantaraan paket siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang bendungan dan kompleks pembangkit listrik, dengan slide dan film siswa memperoleh gambaran tentang bakteri, amuba, dan sebaginya.
		3. Mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung. Misalnya, rekaman suara denyut jantung dan sebagainya.
		4. Mengamati dengan teliti binatang-binatang yang sukar diamati secara langsung karena sukar ditangkap. Dengan bantuan gambar, potret, slide, film atau video siswa dapat mengamati berbagai macam serangga, burung hantu, kelelawar, dan sebagainya.
		5. Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati. Dengan slide, film, atau video siswa dapat mengamati pelangi, gunung meletus, pertempuran, dan sebagainya.
		6. Mengamati dengan jelas benda-benda yang mudah rusak/sukar diawetkan. Dengan menggunakan model/benda tiruan siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang organ-organ tubuh manusia seperti jantung, paru-paru, alatpencernaan,dan sebagainya.
		7. Dengan mudah membandingkan sesuatu. Dengan bantuan gambar, model atau contoh siswa dapat dengan mudah membandingkan dua benda yang berbeda sifat ukuran, warna, dan sebagainya.
		8. Dapat melihat secara cepat suatu proses yang berlangsung secara lambat. Dengan video, proses perkembangan katak dari telur sampai menjadi katak dapat diamati hanya dalam waktu beberapa menit. Bunga dari kuncup sampai mekar yang berlangsung beberapa hari, dengan bantuan film dapat diamati hanya dalam beberapa detik.
		9. Dapat melihat secara lambat gerakan-gerakan yang berlangsung secara cepat. Dengan bantuan film atau video, siswa dapat mengamati dengan jelas gaya lompat tinggi, teknik loncat indah, yang disajikan secara lambat atau pada saat tertentu dihentikan
		10. .Mengamati gerakan-gerakan mesin/alat yang sukar diamati secara langsung. Dengan film atau video dapat dengan mudah siswa mengamati jalannya mesin 4 tak, dan sebagainya.
		11. Melihat bagian-bagian yang tersembunyi dari sutau alat. Dengan diagram, bagan, model, siswa dapat mengamati bagian mesin yang sukar diamati secara langsung.
		12. Melihat ringkasan dari suatu rangkaian pengamatan yang panjang/lama. Setelah siswa melihat proses penggilingan tebu atau di pabrik gula, kemudian dapat mengamati secara ringkas proses penggilingan tebu yang disajikan dengan menggunakan film atau video (memantapkan hasil pengamatan).
		13. Dapat menjangkau audien yang besar jumlahnya dan mengamati suatu obyek secara serempak. Dengan siaran radio atau televisi ratusan bahkan ribuan mahasiswa dapat mengikuti kuliah yang disajikan seorang profesor dalam waktu yang sama.
		14. Dapat belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan temponya masing-masing.[[23]](#footnote-24)
1. Karakteristik Media Pembelajaran

Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik tertentu, yang dikaitkan atau dilihat dari berbagai segi. Misalnya, Schramm melihat karakteristik media dari segi ekonomisnya, lingkup sasaran yang dapat diliput, dan kemudahan kontrolnya oleh pemakai. Karakteristik media juga dapat dilihat menurut kemampuannya membangkitkan rangsangan seluruh alat indera. Dalam hal ini, pengetahuan mengenai karakteristik media pembelajaran sangat penting artinya untuk pengelompokan dan pemilihan media. Kemp, 1975, juga mengemukakan bahwa karakteristik media merupakan dasar pemilihan media yang disesuaikan dengan situasi belajar tertentu.

Gerlach dan Ely mengemukakan tiga karakteristik media berdasarkan petunjuk penggunaan media pembelajaran untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran di mana guru tidak mampu atau kurang efektif dapat melakukannya. Ketiga karakteristik atau ciri media pembelajaran tersebut (Arsyad, 2002) adalah:a*).*ciri fiksatif*,* yang menggambarkan kemampuan media untuk merekam,menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek.b). ciri manipulatif*, yaitu* kamampuan media untuk mentransformasi suatu obyek, kejadian atau proses dalam mengatasi masalah ruang dan waktu. Sebagai contoh, misalnya proses larva menjadi kepompong dan kemudian menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan waktu yang lebih singkat (atau dipercepat dengan teknik time-lapse recording). Atau sebaliknya, suatu kejadian/peristiwa dapat diperlambat penayangannya agar diperoleh urut-urutan yang jelas dari kejadian/peristiwa tersebut. c). ciri distributif, yang menggambarkan kemampuan media mentransportasikan obyek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian itu disajikan kepada sejumlah besar siswa, di berbagai tempat, dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.[[24]](#footnote-25)

Berdasarkan uraian sebelumnya, ternyata bahwa karakteristik media, klasifikasi media, dan pemilihan media merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penentuan strategi pembelajaran. Banyak ahli, seperti Bretz, Duncan, Briggs, Gagne, Edling, Schramm, dan Kemp, telah melakukan pengelompokan atau membuat taksonomi mengenai media pembelajaran. Dari sekian pengelompokan tersebut, secara garis besar media pembelajaran dapat diklasifikasikan atas: media grafis, media audio, media proyeksi diam (hanya menonjolkan visual saja dan disertai rekaman audio), dan media permainan-simulasi. Arsyad (2002) mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi empat kelompok berdasarkan teknologi, yaitu: media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi berdasarkan komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.[[25]](#footnote-26)

**Media Pembelajaran Visual**

 1. Definsi Media Pembelajaran Visual

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah, perantara atau penghantar’. Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat anak mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, foto grafis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian diantaranya akan diberikan berikut ini : AECT (*Association of Education and Communication Technology*, 1977) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampaian atau penghantar, media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming (1987 : 234) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah “mediator” media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar anak dan isi pelajaran. Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pengajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat pula disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau menghantarkan pesan-pesan pengajaran.

**Hasil Belajar**

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran (Salamun, 2002). Variabel hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu keefektifan, (2) efisiensi, dan (3) daya tarik.[[26]](#footnote-27)

Menurut Aristo Rahadi (2003 : 4), yang disebut dengan hasil belajar ialah hasil dari kegiatan belajar yang berupa perubahan perilaku yang relatif permanen dalam diri orang (siswa) yang belajar. Tentu saja perubahan yang diharapkan adalah perubahan kearah positif. Jadi sebagai pertanda bahwa seseorang telah melakukan proses belajar adalah terjadinya perubahan perilaku pada diri orang (siswa) tersebut. Perubahan tersebut dapat berupa : dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi terampil, dan pembohong menjadi jujur.

Sumadi Surya Subrata (1990 : 320) memberikan penjelasan tambahan bahwa yang disebut dengan hasil belajar ialah suatu hasil yang diperoleh oleh siswa setelah proses belajar itu pada saat evaluasi adalah untuk mengetahui sudah sejauh mana kemajuan anak didik itu. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Winkel (1999) belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap.[[27]](#footnote-28) Hasil belajar menurut Sudjana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahaan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.[[28]](#footnote-29) Perubahan dalam tingkah laku tersebut merupakan indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperoleh di sekolah.

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[[29]](#footnote-30)

Siswa dikatakan belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dengan baik terhadap lingkungannya. Dalam proses hasil belajar menurut taksonomi pembelajaran Benyamin S. Bloom menyatakan bahwa pembelajaran meliputi 3 aspek yaitu:[[30]](#footnote-31)

1. Aspek Kognitif
2. Pengetahuan, yaitu tingkat kemampuan yang harus dikuasai siswa untuk mengenal (recognition) dan mengingat kembali (recall) konsep, fakta dan informasi.
3. Pemahaman, yaitu tingkat kemampuan yang diharapkan agar dikuasai siswa untuk memahami atau menangkap makna dan fakta dari bahan yang dipelajari. Tingkat ini lebih sulit dari pada pengetahuan, karena memerlukan pemikiran.
4. Penerapan, yaitu kemampuan yang dituntut agar yang bersangkutan mampu menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahui dan dipahami dalam situasi baru.
5. Analisa, yaitu kemampuan untuk menguraikan atau merinci sesuatu kedalam unsur-unsurnya, sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan sebaik-baiknya.
6. Sintesa, yaitu kemampuan untuk membentuk atau menyatukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk yang menyeluruh.
7. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk membentuk pendapat yang mengandung penilaian atas suatu pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dan kegiatan ini bisa dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerjanya, cara pemecahannya dan sebagainya.
8. Aspek Afektif
9. Penerimaan, yaitu kepekaan terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikannya, seperti buku pelajaran, penjelasan guru.
10. Merespon (responding), yaitu kerelaan untuk memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu; menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespon: dan merasa puas dalam merespon.
11. Penilaian, yaitu mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.
12. Organisasi, yaitu mencakup kemampuan untuk membentuk suatu konsep tentang suatu nilai sebagai pedoman dalam kehidupan dan menyusun suatu sistem nilai.
13. Karakteristik menurut suatu nilai atau komplek nilai (pembentukan pola hidup), yaitu mencakup kemampuan untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupannya sedemikian rupa sehingga menjadi milik pribadinya dan menjadi bagian dari pribadinya.
14. Aspek Psikomotorik
15. Persepsi, yaitu mencakup kemampuan untuk membedakan secara tepat dua perangsang atau lebih, berdasarkan ciri-ciri fisik yang khas dari masing-masing perangsang tersebut.
16. Kesiapan, yaitu mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan atau serangkaian gerakan, baik secara jasmani atau mental.
17. Gerakan yang terbimbing, yaitu mencakup kemampuan menirukan serangkaian gerakan yang dicontohkan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota badan menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.
18. Gerakan yang terbiasa, yatu mencakup kemampuan untuk melakukan serangkaian gerakan dengan lancar, tanpa memperhatikan lagi contoh yang pernah diberikan, karena sudah terlatih secukupnya.
19. Gerakan yang kompleks, yaitu mencakup kemampuan suatu ketrampilan, yang terdiri dari beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien.
20. Penyesuaian pola gerakan, yaitu mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.
21. Kreatifitas, yaitu mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerakan yang baru, yang sepenuhnya berdasarkan prakarsa sendiri.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar juga merupakan puncak dari proses belajar.[[31]](#footnote-32) Hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak seorang siswa.[[32]](#footnote-33) Dengan demikian hasil belajar Bahasa Indonesia tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dalam bentuk perubahan sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat juga diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai atau dikuasai siswa setelah menempuh kegiatan pembelajaran. Peranan hasil belajar sangat penting karena dengan adanya hasil belajar dapat mengetahui ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan siswa. Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengembangkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.[[33]](#footnote-34)

Hasil belajar perlu diukur. Pengukuran hasil belajar apabila dilihat dari hasil yang dicapai, mempunyai kelemahan lebih-lebih apabila dibandingkan dengan pengukuran lain. Namun demikian, dalam kegiatan penilaian, pengukuran mutlak perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar hasil penilaian aktif dan komutatif.[[34]](#footnote-35)

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.[[35]](#footnote-36)

1. Faktor dari dalam diri siswa

Faktor dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Clark bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, ada juga faktor lain yang sangat berpengaruh, seperti motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi dan faktor fisik maupun psikis.

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan inilah yang kemudian menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain diluar diri siswa yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa disekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.[[36]](#footnote-37)

Carol berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: (a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia, (c) waktu yang dperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu. Kelima faktor di atas pada dasarnya berkenaan dengan kemampuan individu dan lingkungan. Didalam kualitas pengajaran ada tiga unsur yang sangat penting, yaitu: kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah.[[37]](#footnote-38)

1. Kompetensi guru artinya kemampuan dasar yang dimiliki guru baik dalam bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti ketrampilan mengajar, menilai hasil belajar dan lain-lain.
2. Karakteristik kelas, dijelaskan melalui tiga variabel, antara lain: (a) besar kecilnya kelas, dimana semakin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas, semakin rendah kualitas pengajaran. Oleh sebab itu standart rasio kelas 1:40, yang artinya seorang guru maksimal melayani 40 siswa, (b) suasana belajar, suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang kaku dan disiplin ketat, serta otoritas pada guru, (c) fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Didalam menyediakan berbagai fasilitas dan sumber belajar seperti buku pelajaran dan alat peraga akan sangat menunjang kualitas pengajaran sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal.
3. Karakteristik sekolah, berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada disekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika yang berarti sekolah memberikan perasaan nyaman dan kepuasan belajar yang bersih, rapi dan teratur.

Suatu hasil belajar tersebut pada umumnya dituangkan ke dalam skor atau angka yang menunjukkan semakin tinggi nilainya semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya dalam proses belajar. Begitu pula sebaliknya semakin rendah nilainya menunjukkan kurang keberhasilannya dalam proses belajar yang ia lakukan. Dan untuk mengetahui sebarapa jauh pencapaian tersebut dipergunakan alat berupa tes hasil belajar yang biasa dikenal dengan tes pencapaian (achiefment test).

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

Perilaku yang digariskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

**Implementasi Media Visual**

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan atau nilai dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner’s Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah *“ put some think info effect”,* (penerapan suatu yang memberikan efek atau dampak). [[38]](#footnote-39)

Bentuk interaksi antara pembelajaran dengan media merupakan komponen penting yang kedua untuk mendeskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar siswa. Oleh sebab itu, komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan pembelajaran.[[39]](#footnote-40)

Ada beberapa syarat umum yang harus dipenuhi dalam pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu :

1. Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Media pembelajaran tersebut merupakan media yang dapat dilihat atau didengar.
3. Media pembelajaran yang digunakan dapat merespon siswa belajar.
4. Media pembelajaran juga harus sesuai dengan kondisi individu siswa.
5. Media pembelajaran tersebur merupakan perantara (*medium*) dalam proses pembelajaran siswa.[[40]](#footnote-41)

Untuk hal-hal yang sangat erat kaitannya dengan tugas mengajar dikelas terdapat beberapa kompetensi (kemampuan) dasar yaitu:

1. Menguasai bahan yang akan diajarkan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media/sumber belajar
5. Mengelola interaksi belajar mengajar
6. Menilai prestasi siswa[[41]](#footnote-42)

Berdasarkan penjelasan para pakar diatas dalam mengimplementasikan (menerapkan ) media visual grafis di sekolah tingkat dasar (SD/MI) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kelas V, secara umum menurut analisis peneliti sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas pendidik dalam hal ini guru memerlukan beberapa hal/tahapan-tahapan, agar proses belajar mengajar bisa lancar dan dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai atau ditetapkan secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah Menyusun atau menyiapkan keperluan-keperluan yang dibutuhkan sebelum mengajar dan mendesain/merancang kegiatan belajar mengajar (KBM) secara maksimal sesuai dengan tujuan dan pencapaian belajar yang telah ditetapkan dalam tiap kali tatap muka atau pertemuan.

1. Pelaksanaan pembelajaran

Dalam penelitian ini proses pelaksanaan pembelajaran media visual grafis meliputi:

1. Pre Test (Teas awal)

Pre test ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itupre yest memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Fungsi pre tes antara lain dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk menyiapkan siswa dalam proses pembelajaran, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab
2. Untuk mengetahui tingkat kemajuan siwa, sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dengan , pos tes.
3. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki siswa mengenai bahan ajar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
4. Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan yang telah dikuasai siswa dan tujuan-tujuan yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.
5. Proses

Proses disini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menurut aktifitas dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Untuk memenuhi tuntutan tersebut diatas perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental, moral maupun fisik. Hal ini berarti kalau tujuan bersifat afektif psikomotorik, tidak cukup hanya diajarkan dengan modul, atau sumber yang mengandung nilai kognitif. Namun perlu penghayatan yang disertai nilai-nilai kognitif, afektif, yang dimanifestasikan kedalam perilaku *(behavioral skill*) sehari-hari.

1. Post tes

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Sama halnya dengan pre tes, post tes juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pre tes dan post tes.
2. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*).
3. Untuk mengetahui para peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar)
4. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.
5. Evaluasi Hasil Belajar

Pada hakikatnya Evaluasi merupakan sebagian dari program pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu proses, dengan sendirinya evaluasi harus dilakukan berdasakan prinsip kontinuitas. Kita menyadari bahwa setiap usaha dibidang pendidikan maupun di bidang lain mempunyai suatu tujuan yang harus dikejar. Untuk mengetahui seberapa jauh kita mengantarkan anak kepada tujuan yang harus kita kejar perlu kita mengadakan evaluasi.Didalam pendidikan kita perlu mengukur kemampuan *intelektual* anak, kita perlu mengukur *pengetahuan* yang dimilikianak-anak setelah melalui proses belajar tertentu, kita perlu mengukur bakat bawaan anak-anak, kita perlu mengukur perkembangan *ketrampilan* sebagai akibat belajar. Hal-hal tersebut dapat kita ketahui dengan mengadakan evaluasi.

Evaluasi tidak hanya untuk mengukur pengetahuan, kecerdasan, bakat bawaan, dan ketrampilan saja, tetapi mempunyai fungsi yang lebih luas dalam pendidikan. Tujuan evaluasi yang utama bukanlah menentukan manakah anak yang pandai, manakah anak yang bodoh dan kemudian “ditamatkan riwayatnya” dari proses belajar sedangkan anak yang pandai mendapatkan pujian. Perlu kita sadari bahwa evaluasi mempunyai tujuan untuk mendorong anak giat belajar. [[42]](#footnote-43)

Dr. Winarno Surachman M.Sc.. merumuskan fungsi evaluasi itu sebagai berikut.

1. Fungsi bimbingan terhadap anak didik
2. Fungsi kemampuan anak didik
3. Fungsi klasifikasi dan anak didik
4. Funnsi interaksi belajar mengajar
5. Fungsi pemeliharaan program pendidikan
6. Funsi efisiensi program pendidikan
7. Fungsi efisiensi penggunaan fasilitas pendidikan
8. Fungsi penelitian.

Selanjutnya tujuan evaluasi secara khusus yang berhubungan dengan keadaan murid. Dalam hal ini perlu diingat bahwa setiap macam dan bentuk tes mempunyai tujuan sendiri-sendiri, tidak mungkin satu macam test akan merangkum semua tujuan. Adapun tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui bakat bawaan siswa dan potensi siswa terhadap masalah tertentu.
3. Sebagai suatu alat yang memberikan petunjuk manakah siwa yang dapat melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi dan manakah yang harus disiapkan untuk mendapat pendidikan kejuruan sebagai suatu tujuan akhir.
4. Untuk menilai efektif tidaknya suatu metode yang dipergunakan.
5. Untuk memprediksi kesulitan yang dialami siswa pada masalah tertentu.
6. Untuk mendorong siswa belajar dan guru mengajar.
7. Untuk memberikan petunjuk pada ujian-ujian selanjutnya.
8. Untuk menilai silabus yang menjadi program sekolah.
9. Untuk menilai hubungan antara silabus dan lingkungan siswa sekolah.
1. <http://endonesa.wordpress.com/ajaran-pembelajaran/pembelajaran-bahasa-indonesia/diakses> 14 Mei 2011 [↑](#footnote-ref-2)
2. Pusat Laboratorium dan Praktikum Terpadu, *Modul Bahasa Indonesia Ilmiah STAIN Tulungagung Semester Genap Tahun Akademik 2006/2007,* ( Tulungagung : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2007), hal. 1. [↑](#footnote-ref-3)
3. A.S Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Di Sekolah Dasar.....,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1980 ), hal. 17. [↑](#footnote-ref-4)
4. Abdul Chaer,  *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT Rineks Cipta, 2006), hal. 1. [↑](#footnote-ref-5)
5. Masykur, *Mathematical intelegence . . . . . . .* hal. 45. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid, hal. 45.* [↑](#footnote-ref-7)
7. Zaenal Arifin dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesias,* ( Jakarta : MSP, 1986 ), hal. 11. [↑](#footnote-ref-8)
8. [↑](#footnote-ref-9)
9. Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2000). Hal. 1. [↑](#footnote-ref-10)
10. Rika Setyawahyuning Tyas, *Korelasi Antara Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Prestasi Belajar Matematika............*, (Tulungagung : STAIN Press, 2010). Hal. 57. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.........* hal. 58. [↑](#footnote-ref-12)
12. Khaidir Anwar, *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar,* ( Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press, 1984). Hal. 44. [↑](#footnote-ref-13)
13. Abdul Chaer, *Pembakuan Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Rineka Cipta , 1993 ). Hal. 2. [↑](#footnote-ref-14)
14. Rika Setyaning Tyas, *Korelasi Antara Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Prestasi Belajar matematika ........,*(Tulungagung : STAIN Press, 2010). Hal. 59. [↑](#footnote-ref-15)
15. <http://endonesa.wordpress.com/ajaran-pembelajaran/pembelajaran-bahasa-indonesia/diakses> 14 Mei 2011. [↑](#footnote-ref-16)
16. . Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),hal, 11. [↑](#footnote-ref-17)
17. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), hal.3. [↑](#footnote-ref-18)
18. Arief S. sadiman Et al, *Medi pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal.6. [↑](#footnote-ref-19)
19. Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran,…….*hal,11. [↑](#footnote-ref-20)
20. . Syaiful bahri jamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2006 ), hal, 120. [↑](#footnote-ref-21)
21. Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran,…….*hal,.21-22. [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*, hal……….24-25. [↑](#footnote-ref-23)
23. <http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/MEDIA_PEMBELAJARAN.pdf........diakse> pada taggal 3 mei 2011 [↑](#footnote-ref-24)
24. <http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/18/media-pembelajaran-arti-posisi-fungsi-klasifikasi-dan-k.arakteristiknya/>, diakses tanggal 5 mei 2011. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibid,……….. diakses tanggal 5 mei 2011. [↑](#footnote-ref-26)
26. http://endonesa.wordpress.com/ajaran-pembelajaran/pembelajaran-bahasa-indonesia/ Diakses tanggal 14 Mei 2011. [↑](#footnote-ref-27)
27. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 39 [↑](#footnote-ref-28)
28. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 3 [↑](#footnote-ref-29)
29. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* ……hal. 43 [↑](#footnote-ref-30)
30. [*http://www.google.com/penilaianhasilbelajar/*](http://www.google.com/penilaianhasilbelajar/)*,* diakses tanggal 27 April 2011 [↑](#footnote-ref-31)
31. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3 [↑](#footnote-ref-32)
32. Jahja Umar, et al, *Penilaian dan pengujian Pendidikan.* (Jakarta: Balitbang Dikbud, 2002) , hal. 7 [↑](#footnote-ref-33)
33. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*…… hal. 13 [↑](#footnote-ref-34)
34. Edy Purwanto, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran*. Malang: UM Press, 2005, hal. 7 [↑](#footnote-ref-35)
35. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Alsindo,2005), hal 39 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid* [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid..*.,hal 43 [↑](#footnote-ref-38)
38. Biti ma’unah, Pendidikan Kurikulum SD-MI, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, 2005), hal,75. [↑](#footnote-ref-39)
39. <http://endonesa.wordpress.com/ajaran-pembelajaran/pembelajaran-bahasa-indonesia/diakses> 14 mei 2011 [↑](#footnote-ref-40)
40. Basyirudin Usman dan Asnawir,*Media Pembelajaran,*(Jakarta:Ciputat Pers,2002),hal,20. [↑](#footnote-ref-41)
41. Biti ma’unah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI,................*hal. 87. [↑](#footnote-ref-42)
42. Sukarno Et al, *Dasar-dasar Pendidikan Sains,*……….., hal. 137 [↑](#footnote-ref-43)